



Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba

JE-Vol.27-No.1-2019-pp.92-100

Aulia Rahmi^{1,2*}, Amir Hasan², Andreas²

¹ Suzuki, Jakarta, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Email: auliaolanda@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the influence of deferred tax expense, current tax, and tax planning on earnings management. Independent variables used in this study are deferred tax expense, current tax, and tax planning while the dependent variable in this study is earnings management are measured using discretionary accrual (DA). Populations used in this study is manufacture sector industries and consumption companies listed on IDX 2012-2016, where the total sample used is 34 companies. The sampling technique used was purposive sampling technique in which the number of observations obtained this study was 170 (34x5). Data analysis conducted with Binary logistic regression model with help of software SPSS version 20,0. Of the result of the testing that has been done, the wall test showed that the independent variables tax planning which has a significant influence on earnings management, while the deferred tax expense and current tax variables did not significantly affect the earnings management.

Keywords: Deffered Tax Expense, Current Tax, Tax Planning, Detection Earnings Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, pajak kini, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, pajak kini, dan perencanaan pajak sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba diukur menggunakan discretionary accrual (DA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri sektor manufaktur dan perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI 2012-2016, dimana total sampel yang digunakan adalah 34 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dimana jumlah pengamatan yang diperoleh penelitian ini adalah 170 (34x5). Analisis data dilakukan dengan model regresi logistik Binary dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20,0. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, uji dinding menunjukkan bahwa variabel bebas perencanaan pajak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel pajak tangguhan dan variabel pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Manajemen Pendeteksian Laba

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Informasi laba dalam laporan keuangan akan digunakan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Asimetri informasi dan konflik yang terjadi antara *principal* dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. sehingga agen memiliki kecenderungan melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik walaupun bertentangan

dengan tujuan perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan yaitu dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Laba sebagai alat mengukur kinerja perusahaan, tergambar dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu dalam jangka panjang, tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan. Pada penelitian ini menggunakan beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan perencanaan pajak dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan, melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan, sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2008).

Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Seperti yang diungkapkan Scott (2009) yaitu salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Manajemen laba tidak dapat dilepaskan dari alasan atau justifikasi yang digunakan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan. Misalnya, manajer dapat menggunakan estimasi mengenai kebijakan ekonomi masa depan, seperti umur ekonomis, nilai sisa, dan penundaan pajak. Penundaan pajak sama halnya dengan beban pajak yang ditangguhkan, logikanya untuk mengatur besarnya beban pajak pada periode tertentu sesuai dengan kebijakan manajemen, hal ini akan menciptakan dorongan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan penundaan beban pajak (beban pajak tangguhan).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Laba

Scott (2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Untuk mengetahui ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah sangat penting untuk diperhatikan. Karena akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Semakin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi riil. Terdapat beberapa model dalam perhitungan manajemen laba diantaranya:

1. Model Healy

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual (diskala dengan lag total aset) antara variabel yang merupakan bagian manajemen laba. Model Healy dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{\tau} = \frac{\sum TA_t}{T}$$

2. Model De Angelo

De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan memperhitungkan perbedaan pertama dalam total akrual, serta mengasumsikan bahwa perbedaan pertama mempunyai suatu nilai ekspektasi nol di bawah hipotesis nol yaitu tidak adanya manajemen laba. *Nondiscretionary accrual* berdasarkan model De Angelo dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

3. Model Jones

Model Jones (1991) berusaha untuk mengontrol dampak perubahan ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accrual*. Model Jones untuk *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang akan dikembangkan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Indikator tingkat pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan terdiri dari:

- a. Pendidikan Dasar (SD/MI dan SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat).
- b. Pendidikan Menengah (SMA/MA atau SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat).
- c. Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi).

2.3. Beban Pajak Tangguhan

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46, telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva dan kewajiban atau *balance-sheet approach*. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasi. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak masa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakuinya sebagai keuntungan atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*) yang berarti kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Phillips et al, 2002).

2.4. Beban Pajak Kini

Menurut Suandy (2011), pajak kini (*current tax*) adalah jumlah yang harus dibayar oleh Wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tariff pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi).

2.5. Perencanaan Pajak

Kepemilikan manajerial Perencanaan pajak atau *tax planning* adalah bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan proses mengorganisasi usaha WP atau kelompok WP sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini

dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang dilakukan.

2.6. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan digunakan untuk mendeteksi manajemen laba karena adanya komponen-komponen beban pajak tangguhan yang dapat digunakan dalam tindakan manajemen laba oleh perusahaan. Salah satu cara beban pajak tangguhan untuk menghindari kerugian atau untuk meningkatkan angka laba seperti total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang merupakan cerminan dari beban pajak tangguhan yang tercantum dalam laporan laba rugi, kecuali terkait dengan peristiwa *merger*, *acquisition*, dan *divestiture* dan *other comprehensive income items* Menurut Yulianti (2005) menyatakan semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan harus berhati-hati dalam penggunaan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan mengindikasikan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

2.7. Pengaruh Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba

Beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al, 2008), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan pula melengkapi beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

Alasan penggunaan beban pajak kini adalah karena beban pajak kini merupakan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi yang telah disesuaikan dengan koreksi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap (*permanent differences*) sekaligus beda waktu (*temporary differences*). Di samping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan transaksi-transaksi yang menghasilkan beda tetap (Philips et al., 2002) dan agar komponen beda tetap ini juga dapat terwakili mengingat ketidaklengkapan pengungkapan mengenai penghasilan kena pajak suatu periode, maka digunakanlah beban pajak kini.

2.8. Pengaruh Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba

Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent* masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (*principal*) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Agar nilai saham perusahaan meningkat, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan sebaik mungkin.

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba
- H₂: Beban pajak kini berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba
- H₃: Perencanaan pajaki berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba

3. DATA DAN METODOLOGI

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek yang diteliti. Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai semesta penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Sedangkan, sampel penelitian adalah 34 perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang terpilih sebagai sampel dan konsisten selama pengamatan pada periode 2012-2016, serta datanya tersedia.

3.2. Uji Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan manajemen laba, yaitu apabila DA bernilai positif maka $EM = 1$ dan jika DA bernilai negative maka $EM = 0$ untuk setiap variabel independen dalam model penelitian (Philips et al, 2002). Variabel manajemen laba diukur dengan skala nominal yaitu menggunakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2012).

3.3. Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) untuk menguji seluruh hipotesis. Regresi logistik digunakan karena melibatkan berbagai variabel prediktor baik numerik maupun kategorik termasuk variabel *dummy*. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu manajemen laba adalah variabel *dummy* dan variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak, serta variabel kontrol (profitabilitas dan likuiditas). Campuran skala pada variabel independen tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik (Ghozali, 2012). Model analisis regresi logistik (*logistic regression*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 CT + \beta_3 TRR + \beta_4 ROA + \beta_5 CURRAT + \epsilon$$

Variabel *dummy* kategori manajemen laba., kategori DACC positif dan kode 0 untuk DACC negatif dalam melakukan pengujian laba (Gozhali, 2012). Dalam *logistic regression* ini tidak perlu melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu karena tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independen.

3.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan dua uji yaitu uji arah (nilai koefisien β) dengan penilaian negatif atau positif dari nilai koefisiennya dan uji signifikansi untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh variabel dependen sehingga perlu dilakukan pengujian koefisien regresi yaitu menggunakan *p-value* dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (Ghozali, 2012). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi yaitu:

1. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak.
2. Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dipilih karena sektor ini memiliki banyak hubungan dengan *stakeholder* meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen. Diharapkan dengan jumlah *stakeholder* yang banyak, perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi mengungkapkan informasi yang luas sebagai wujud tanggung jawab perusahaan. Informasi yang luas akan memudahkan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan.

Tabel 1: Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTE	170	-.1515	4.5694	.052902	.4051847
CT	170	-.1393	.3619	.036750	.0630452
TRR	170	-8.0498	47.5067	1.490320	3.8279046
ROA	170	-23.3900	44.7700	11.423353	13.3342470
CURRAT	170	.0000	16.8600	2.644882	2.2924758
EM	170	0	1	.42	.495
Valid N (listwise)	170				

Tabel 2: Analisis Inferensial

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Dalam penelitian ini, jumlah data yang di proses sebanyak atau N = 170 untuk melihat kelengkapan data sampel yang diproses dalam penelitian ini dan tidak adanya *missing case* ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Case Processing Summary

Case Processing Summary		N	Percent
Unweighted Cases ^a			
Selected Cases	Included in Analysis	170	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	170	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		170	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases .

Tabel 4: Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Iteration History^{a, b, c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	231.038	-.329
0	231.037	-.332
3	231.037	-.332

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 231.037

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .000001.

Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Dari hasil perhitungan analisis ini, menghasilkan nilai -2 log *likelihood* sebesar 231.037, terlihat pada *iteration history* pada *step 0* (*Block Number 0*). Hasil dari -2 *likelihood* dapat dilihat dalam Tabel 5 dibawah ini. Kemudian, hasil perhitungan nilai -2 log *likelihood* pada blok kedua (*block number=1*) atau pada *step 1* terlihat

bahwa nilai -2 log *likelihood* sebesar 231.037 (Tabel 4). Hal ini berarti, terjadi penurunan nilai-2 log *likelihood* pada blok kedua (*Block Number*=1) karena pada *block number* 0 nilai -2 log *likelihood* nya sebesar 224.701 yang ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Iteration History

Iteration History^{a, b, c, d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	DTE	CT	TRR	ROA	CURRAT
Step 1	226.670	-.242	-.496	-3.202	.003	.011	-.027
1 2	225.840	-.251	-.999	-3.508	.003	.012	-.027
3	225.355	-.255	-1.700	-3.464	.005	.013	-.026
4	225.037	-.258	-2.730	-3.416	.008	.013	-.026
5	224.789	-.262	-4.479	-3.356	.014	.013	-.026
6	224.702	-.266	-6.292	-3.314	.019	.013	-.026
7	224.701	-.267	-6.553	-3.315	.020	.013	-.026
8	224.701	-.267	-6.556	-3.315	.020	.013	-.026
9	224.701	-.267	-6.556	-3.315	.020	.013	-.026

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 231.037
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 6: Uji Chi Square Hosmer and Lameshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.622	8	.797

Hasil pengujian pada Tabel 6 diatas, menunjukkan nilai *chi square* sebesar 4.622 dengan signifikansi sebesar 0,797. Dari hasil tersebut terlihat nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$ (signifikan diatas 0.05) yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti, model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 7: Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	191.438(a)	.104	.138

Keterangan: Estimation terminated at iteration number 13

Dilihat dari Tabel 7 diatas, nilai koefisien *nagelkerke R-square* sebesar 0.138 yang menjelaskan bahwa dalam model regresi ini kemampuan variabel independen (beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak) dan variabel kontrol (profitabilitas dan likuiditas) dalam mendeteksi variabel dependen (manajemen laba) sebesar 13.8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

4.2 Uji Wald (Uji Koefisien Regresi)

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak dalam mendeteksi manajemen laba dengan menggunakan regresi logistik biner dan hasil yang ditunjukkan pada tabel tersebut hasil signifikansi data. Pada tabel hasil signifikansi data, kolom *significant* dibandingkan dengan tingkat

alpha (α) 0.05 atau (5%), dimana apabila nilai signifikansi dibawah 0.05 (5%) maka hipotesis (H_a) diterima. Untuk melihat hasil signifikansi setiap koefisien dalam regresi logistik ini, digunakan model persamaan yang memasukkan semua variabel independen yang tampak pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8: Variables In The Equation
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	DTE	-14.696	15.917	.852	1	.356	.000
1(a)	CT	-3.060	3.650	.703	1	.402	.047
	TAXPLAN	.303	.147	4.234	1	.040	1.354
	ROA	.020	.017	1.362	1	.243	1.020
	CURRAT	-.063	.077	.660	1	.417	.939
	Constant	-.314	.343	.843	1	.359	.730

a. Variable(s) entered on step 1: DTE, CT, TAXPLAN, ROA, CURRAT.

Hasil perhitungan yang terdapat pada *Wald Statistic* menunjukkan bahwa hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu perencanaan pajak. Sedangkan variabel beban pajak tanggungan dan beban pajak kini tidak signifikan terhadap variabel dependen.

4.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian hipotesis didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$EM = -0.314 + (-14.696X_1) + (-3.060X_2) + 0.303 X_3 + 0.243X_4 + 0.417X_5$$

Ha1: Beban pajak tanggungan berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. Variabel beban pajak tanggungan pada tabel tersebut menunjukkan koefisien negatif sebesar -14.696 dengan nilai signifikansi sebesar $0.356 > 0.05$ yang berarti Ha1 ditolak, beban pajak tanggungan tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

Ha2: Beban pajak kini berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. Variabel beban pajak kini pada tabel tersebut menunjukkan koefisien negatif sebesar -3.060 dengan nilai signifikansi sebesar $0.402 > 0.05$ yang berarti Ha1 ditolak, beban pajak kini tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen.

Ha3: Perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. Variabel perencanaan pajak pada tabel tersebut menunjukkan koefisien positif sebesar 0.303 dengan nilai signifikansi sebesar $0.040 < 0.05$ yang berarti Ha1 diterima, perencanaan pajak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

4.4. Pembahasan

Ringkasan hasil pengujian ketiga hipotesis yang telah dilakukan dapat dilihat dalam Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9: Analisis Inferensial

No	Hipotesis	Hasil
1	Beban pajak tanggungan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba	Tidak didukung
2	Beban pajak kini berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba	Didukung
3	Perencanaan pajak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba	Tidak didukung

Sumber: data sekunder diolah

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi pada tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba, dengan pengertian belum tentu jika adanya beban pajak tangguhan yang besar dalam di perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan itu dapat diindikasikan melakukan manajemen laba.
2. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan beban pajak kini juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba, dengan pengertian belum tentu jika adanya beban pajak kini yang kecil dalam di perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan itu dapat diindikasikan melakukan manajemen laba.
3. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba, dengan pengertian belum jika semakin baik perencanaan pajak di perusahaan yang terdaftar di BEI, kemungkinan besar juga perusahaan akan melakukan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Ettredge, Michael L., et al. (2008). Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels. *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol 27 (1), hal 1-33.

Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Mills, L., and K. Newberry. (2001). The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. *The Journal of American Accounting Association*, Vol 23, hal 1-19.

Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. (2002). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expenses. *Working Paper SSRN*, <http://www.ssrn.com>

PSAK No 46. Akuntansi Pajak Penghasilan. IAI

Scott, William R.. (2009). *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice-Hall, Toronto, Canada

Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat

Yulianti. (2005). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli 2005